



URGENSI PERAN PEKERJA SOSIAL DALAM PENANGGULANGAN BENCANA TERHADAP KONDISI PSIKOSOSIAL KORBAN TANAH LONGSOR DI SUMEDANG JAWA BARAT

Hikmah Liani

Prodi Studi Kesejahteraan Sosial, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
hikmah.liani18@mhs.uinjkt.ac.id ^{*)1}

Nida Ikrimah

Prodi Studi Kesejahteraan Sosial, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
nida.ikrimah18@mhs.uinjkt.ac.id

Rimadina Melianingsih

Prodi Studi Kesejahteraan Sosial, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
rimadina.melianingsih18@mhs.uinjkt.ac.id

Syhahin Rayhani

Prodi Studi Kesejahteraan Sosial, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
syhahin.rayhani18@mhs.uinjkt.ac.id

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan urgensi dari peran pekerja sosial dalam Penanggulangan Bencana Terhadap Kondisi Psikososial Korban Tanah Longsor di Sumedang Jawa Barat. Kondisi psikososial dari korban yang terkena bencana pasti mengalami gangguan. Oleh karena itu, peran pekerja sosial turut andil dalam menjalankan peran untuk mengatasi hal tersebut sehingga diharapkan korban dapat meminimalisir gangguan kondisi psikososial nya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (library research). Dimana pengumpulan datanya dilakukan dengan menelaah dan mengeksplorasi beberapa jurnal, buku, dan dokumen serta sumber data atau informasi lainnya (baik yang berbentuk cetak maupun elektronik) yang dianggap relevan dengan kajian yang akan dibahas. Hasil penelitian menggambarkan bahwa upaya penanggulangan bencana terdiri dari 3 tahap yaitu tahap pra bencana, tanggap darurat, dan tahap pasca bencana. Dari ketiga tahap tersebut, di

¹ Alamat email yang dituliskan di sini adalah alamat email corresponding author

tahap pasca bencana peran pekerja sosial menjadi sangat penting bagi pemulihan kondisi psikososial korban. Peran pekerja sosial dibutuhkan dalam bentuk pemberian motivasi, terapi psikososial, pelayanan konseling, psiko edukasi, trauma healing, serta penguatan-penguatan sosio psikologis lainnya yang dapat memulihkan kondisi psikososial korban akibat bencana yang telah terjadi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, menunjukkan betapa pentingnya berbagai macam peran yang dijalankan oleh seorang pekerja sosial terhadap upaya pengembalian kondisi psikososial korban tanah longsor.

Kata kunci: *Urgensi, Pekerja Sosial, Pasca Bencana, Psikososial, Tanah Longsor*

Abstract:

This research intend to describe the urgency of the role social workers in Disaster Management of the Psychosocial Conditions of Landslide Victims in Sumedang, West Java. The psychosocial condition of the victims affected by the disaster surely have a experienced disturbances. Therefore, the role of social workers plays a role in overcoming the problem, so that hoped that the victim can minimize the disturbance of his psychosocial condition. The method used in this research is qualitative research with a library research approach. Where data collection is carried out by reviewing and exploring several journals, books, and documents as well as sources of data or other information (both printed and electronic) that are deemed relevant to the study to be discussed. The results illustrate that disaster management efforts consist of 3 stages, namely the pre-disaster, emergency response, and post-disaster stages. Of the three stages, in the post-disaster stage the role of social workers is very important for the recovery of the victim's psychosocial condition. The role of social workers is needed in the form of providing motivation, psychosocial therapy, counseling services, psycho education, trauma healing, as well as other socio-psychological strengthening that can restore the psychosocial condition of victims due to the disaster that has occurred. Based on the results of the research, it shows the importance of the various roles played by a social worker in efforts to restore the psychosocial condition of landslide victims.

Keyword: *Urgency, Social Workers, Post-Disaster, Psychosocial, Landslides*

Pendahuluan

Latar Belakang

Bencana alam merupakan suatu peristiwa yang bisa saja terjadi tanpa diduga-duga terlebih dahulu dan datangnya secara tiba-tiba. Banyak bencana alam di Indonesia yang terjadi secara mendadak karena kita tidak mengetahui bagaimana alam bekerja dan semua telah diatur serta dikehendaki oleh Allah SWT. Salah satu bencana alam yang belum lama terjadi, yaitu tanah longsor yang melanda daerah Sumedang, Jawa Barat tepatnya di Desa Cihanjuang pada Hari Sabtu Tanggal 9 Januari 2021. Tanah longsor ini terjadi sebanyak dua kali, pertama terjadi pada Pukul 16.00 WIB dan longsor susulan kedua yang terjadi pada Pukul 19.00 WIB. Kejadian bencana longsor tersebut memang terjadi pada saat musim penghujan. Sebagaimana telah kita ketahui, memasuki bulan Desember hingga April musim penghujan memang terjadi

di Indonesia karena adanya pergerakan angin muson yang bertiup dari Australia menuju ke Indonesia.

Bencana alam tanah longsor tersebut memberikan dampak bagi masyarakat sekitar, baik jatuhnya korban jiwa maupun adanya kerugian material. Kepala Pelaksana Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPDB) Jawa Barat, Dani Ramdani mengatakan “sebanyak 40 orang meninggal dunia sementara 3 orang mengalami luka berat. Korban yang mengalami luka-luka ringan tercatat sebanyak 22 orang. Sedangkan jumlah orang-orang yang terdampak bencana longsor sebanyak 1.126 jiwa atau 314 Kepala Keluarga (KK). Bencana alam tanah longsor ini juga memakan banyak kerugian material, yakni 26 rumah mengalami rusak berat, 3 rumah rusak sedang dan 103 rumah terancam akibat bencana tersebut”.

Bencana tanah longsor di Desa Cihanjuang Sumedang, Jawa Barat terjadi karena adanya kondisi geologi, dimana daerah lereng gunung tersebut merupakan wilayah yang mudah terinfiltrasi air sehingga tebalnya lapisan tanah yang lolos air serta kondisi lereng gunung yang minim vegetasi berakar kuat. Tidak banyaknya penanaman pohon yang dilakukan di sekitar lereng gunung dan adanya penggundulan pohon yang kemudian disebabkan karena pembangunan rumah-rumah penduduk. Hal tersebut juga merupakan salah satu penyebab terjadinya bencana longsor disamping karena adanya faktor alam.

Dampak dari bencana alam tanah longsor tersebut tidak hanya berdampak pada faktor fisik saja, akan tetapi faktor psikis/ mental maupun kondisi sosial juga menjadi dampak dari adanya bencana tanah longsor tersebut. Adanya rasa trauma maupun stress dialami oleh korban yang terdampak bencana longsor tersebut. Seperti apabila mereka kehilangan tempat tinggal dan mata pencahariannya, kehilangan yang mendalam karena ditinggalkan oleh keluarga yang menjadi korban dari bencana tanah longsor, kehilangan harta bendanya, adanya rasa kekhawatiran akan terjadinya longsor susulan sewaktu-waktu, sehingga menjadikan seseorang trauma dan mengalami gangguan kejiwaan maupun psikis.

Dalam situasi yang demikian, maka diperlukan upaya penanganan dampak sosial dan psikologis terhadap korban agar dapat pulih dari gangguan psikologis dan permasalahan sosial yang lebih luas. Hal tersebut menjadi sangat penting dalam peran Pekerja Sosial untuk mengaplikasikan ilmu dan teori-teori yang mereka miliki agar dapat turun langsung ke lapangan dalam rangka membantu korban-korban yang mengalami gangguan kejiwaan, stress maupun gangguan psikososial. Dengan bekal peran, pengetahuan, keterampilan dan nilai yang Pekerja Sosial miliki, maka korban yang mengalami gangguan kejiwaan, stress maupun psikososial kembali pulih dan dapat menerima serta menyadari apa yang telah terjadi kepada mereka dengan ikhlas dan lapang dada.

Metode Penelitian

Metodologi penelitian berasal dari kata "Metode" yang memiliki arti suatu cara yang tepat untuk melakukan sesuatu, dan juga "Logos" yang memiliki arti ilmu atau pengetahuan. Jadi, yang dimaksud dengan metodologi ialah "cara untuk melakukan sesuatu dengan menggunakan pikiran secara bersama untuk mencapai suatu tujuan". Sedangkan penelitian merupakan "suatu kegiatan yang dilakukan untuk mencari, mencatat, merumuskan, menganalisis sampai dengan menyusun laporan".

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (library research) dimana penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, sumber ilmiah, laporan hasil penelitian terdahulu, jurnal, dan dokumen atau informasi lainnya (baik yang berbentuk cetak maupun elektronik) yang dianggap relevan dengan kajian yang akan dibahas serta menggunakan berbagai sumber kepustakaan sebagai sumber data penelitian.

Menurut Noeng Muhadjir (1996:169), Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang lebih memerlukan pengolahan filosofis dan teoritis daripada uji empiris dilapangan. Karena memiliki sifat teoritis dan filosofis, penelitian kepustakaan ini lebih sering menggunakan pendekatan filosofis (philosophical approach) dibandingkan pendekatan-pendekatan yang lainnya. Dalam penelitian kepustakaan meliputi sumber data, pengumpulan data, dan analisis data.

Langkah-langkah dalam melakukan penelitian kepustakaan (library research) antara lain sebagai berikut.

1. Identifikasi topik.
2. Temukan konteks dan latar belakang.
3. Carilah buku.
4. Carilah artikel.
5. Mengevaluasi sumber data.
6. Kutip sumber menggunakan format atau gaya standar.

Hasil dan Pembahasan

Definisi Tanah Longsor

a. Tanah longsor merupakan salah satu jenis gerakan massa tanah atau bebatuan, maupun percampuran antara keduanya, yang akan menuruni atau keluar dari lereng akibat terganggunya kestabilan tanah atau batuan penyusun lereng.

b. Tanah Longsor atau sering disebut sebagai gerakan tanah ialah suatu peristiwa geologi yang terjadi karena adanya pergerakan massa batuan atau tanah dengan berbagai macam tipe dan jenis seperti jatuhnya bebatuan atau gumpalan besar tanah.

Secara umum kejadian tanah longsor disebabkan karena dua faktor yaitu faktor pendorong dan faktor pemicu. Faktor pendorong merupakan faktor-faktor yang memengaruhi kondisi material itu sendiri, sedangkan faktor pemicu merupakan faktor yang menyebabkan Bergeraknya material tersebut. Walaupun penyebab utama kejadian tanah longsor ini adalah gravitasi yang memengaruhi suatu lereng yang

curam, tetapi ada pula faktor-faktor lainnya yang juga turut berpengaruh antara lain :

- 1) Erosi yang disebabkan karena aliran air permukaan, air hujan, sungai atau gelombang laut yang menggerus kaki lereng-lereng sehingga bertambah curam.
- 2) Lereng dari bebatuan dan tanah yang diperlemah melalui saturasi yang dikarenakan terjainya hujan lebat.
- 3) gempa bumi yang dapat menyebabkan getaran maupun tekanan pada partikel mineral dan bidang lemah pada massa batuan atau tanah sehingga mengakibatkan terjadinya longsor di lereng-lereng tersebut.
- 4) gunung berapi yang mengeluarkan simpanan debu yang lengang, hujan lebat serta aliran debu-debu yang deras.
- 5) getaran yang diakibatkan dari penggunaan mesin, kegiatan lalu lintas, penggunaan bahan-bahan peledak, dan atau bahkan petir.
- 6) Sesuatu yang memiliki berat terlalu berlebihan, misalnya dari berkumpulnya hujan atau salju.

c. Tanah longsor adalah perpindahan material pembentuk lereng yang dapat berupa batuan, bahan rombakan, tanah, maupun material campuran tersebut, yang bergerak ke bawah atau keluar dari lereng.

Proses terjadinya tanah longsor dapat dijelaskan sebagai berikut, yaitu air yang meresap ke dalam tanah akan menambah kadar tanah. Jika air tersebut dapat menembus sampai ke tanah kedap air yang memiliki peran sebagai bidang gelincir, maka akan menyebabkan tanah menjadi licin dan tanah pelapukan yang berada di atasnya akan bergerak mengikuti lereng dan keluar lereng.

Penyebab Tanah Longsor

Tanah longsor yang menimpa Desa Cihanjuang telah menyebabkan sebanyak 40 orang meninggal dunia dan 26 unit rumah mengalami kerusakan yang berat diakibat adanya bencana alam tanah longsor di Desa Cihanjuang, Sumedang, Jawa Barat pada 9 Januari 2021. Kepala Pelaksana BPBD Jawa Barat Dani Ramdani menyebut ada 1.126 jiwa terdampak akibat bencana longsor tersebut. Selain korban tewas sebanyak 40 orang, terapat juga 3 orang yang mengalami luka berat dan 22 orang mengalami luka ringan. Untuk kerugian material yang diakibatkan adanya tanah longsor ini, Dani mencatat sebanyak 26 unit rumah warga mengalami rusak berat, 3 unit rumah warga mengalami rusak sedang, dan 1 masjid mengalami rusak sedang. Sementara ini, menurut data BPBD Jabar warga korban longsor diungsikan di tiga lokasi pengungsian. Rincian datanya sebanyak 137 keluarga atau 513 jiwa mengungsi di Lapangan Burung milik perumahan SBG, 41 keluarga atau 148 orang mengungsi di SD Fatimah Az Zahra, dan 136 keluarga atau 465 orang mengungsi di rumah warga

yang ada di daerah Bojongkondang dan SDN Cipareuag. (Lesmana dan Aranditio, 2021)

Beberapa faktor yang dapat menyebabkan dan menjadi pemicu terjadinya tanah longsor bisa dilihat dari faktor alam maupun non alam di Desa Cihanjuang. Faktor terjadinya tanah longsor ini dipicu oleh cuaca, kondisi geologi dan pemanfaatan lahan yang kurang baik. Berdasarkan analisis Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG), tanah longsor terjadi pada saat kondisi hujan yang cukup lebat di wilayah tersebut. Hasil dari pemantauan cuaca menunjukkan bahwa pertumbuhan awan hujan cukup intens satu hingga dua jam sebelum terjadi tanah longsor. Fenomena cuaca ini yang memicu hujan sangat lebat dalam waktu singkat. Selain itu, Kepala Bidang Mitigasi Gerakan Tanah Pusat, Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi menjelaskan bahwa kejadian tanah longsor Cihanjuang tidak terlepas dari kondisi geologi daerah tersebut. Hasil kajian yang dilakukan, ditemukan bahwa kawasan Cimanggung merupakan daerah dengan kerentanan gerakan tanah pada kategori menengah hingga tinggi. Selain itu, lokasi kejadian memiliki morfologi yang berbentuk tapal kuda dan merupakan indikator aliran air, dimana drainase pemukiman mengarah pada kawasan longsor. Lapisan tanah yang tebal serta kondisi lereng yang minim vegetasi berakar kuat membuat risiko tanah longsor menjadi lebih tinggi.

Wilayah Cimanggung yang terkena dampak tanah longsor termasuk dalam daerah aliran sungai (DAS) Citarum. Hasil pemantauan Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional (Lapan) menunjukkan bahwa sampai tahun 2020 telah terjadi perubahan lahan yang beragam mulai dari tegalan, lahan basah hingga permukiman.

Tahapan Penanggulangan Bencana

Menurut Tukino (2013:102-103) tahapan dalam penanggulangan bencana terdiri dari pra bencana, saat terjadi bencana (tanggap darurat), dan pasca bencana. Adapun penjelasan dari ketiga tahapan tersebut antara lain sebagai berikut.

a. Pra bencana (sebelum bencana). Dalam tahap ini mencakup kegiatan pencegahan, mitigasi, kesiapsiagaan dan peringatan dini.

1) Pencegahan (prevention)

Upaya yang dilakukan untuk menghilangkan atau mengurangi kemungkinan akan terjadinya suatu ancaman. Seperti pembuatan bendungan untuk menghindari banjir dan lain sebagainya. Namun, harus disadari bahwa pencegahan tidak dapat 100% dianggap efektif terhadap sebagian besar bencana.

2) Mitigasi (mitigation)

Upaya untuk mengurangi dampak buruk dari suatu ancaman yang akan terjadi. Misalnya menata kembali lahan desa agar terjadinya banjir tidak menimbulkan dampak yang menyebabkan kerugian besar.

3) Kesiap-sagaan (preparedness)

Persiapan rencana dilakukan untuk bertindak ketika terjadi atau kemungkinan besar akan terjadi suatu bencana. Perencanaan mencakup memperkirakan kebutuhan-kebutuhan dalam keadaan darurat dan identifikasi atas sumber daya yang ada untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Perencanaan seperti itu dapat mengurangi dampak buruk dari suatu ancaman yang terjadi.

b. Tanggap Darurat (Emergency Response). Dilakukan pada saat terjadi bencana yang meliputi kegiatan tanggap darurat untuk meringankan penderitaan sementara, seperti kegiatan pencarian dan penyelamatan (SAR), bantuan darurat dan pengungsian.

c. Pasca Bencana (setelah bencana). Meliputi kegiatan pemulihan yaitu suatu proses yang dilakukan agar kebutuhan pokok terpenuhi. Proses pemulihan (recovery) ini terdiri dari:

1) Rehabilitasi

Perbaikan yang dibutuhkan secara langsung yang sifatnya sementara atau memiliki jangka pendek.

2) Rekonstruksi

Perbaikan yang sifatnya permanen dalam jangka Panjang.

Dampak Kondisi Psikososial Korban Bencana Tanah Longsor

Peristiwa bencana membawa dampak bagi warga masyarakat khususnya dalam hal ini adalah masyarakat yang menjadi korban bencana Tanah Longsor di Desa Cihanjuang, Kecamatan Cimanggung, Kabupaten Sumedang pada Januari 2021. Beberapa permasalahan sosial dan psikologis yang dihadapi korban bencana secara umum yaitu:

1. Masyarakat kehilangan tempat tinggal untuk sementara waktu atau bisa terjadi untuk seterusnya, dikarenakan tanah longsor yang menimbun rumah-rumah warga.

2. Kehilangan mata pencaharian karena kerusakan lahan pertanian dan hancurnya tempat usaha warga.

3. Berpisah dengan anggota keluarga lainnya karena hilangnya nyawa akibat tertimbun reruntuhan tanah yang longsor.

4. Tidak memadainya dalam pemenuhan kebutuhan dasar berupa makan, minum, tempat tinggal sementara atau penampungan, pendidikan, kesehatan dan sarana air bersih.

5. Tidak tersedia atau terbatasnya fasilitas umum dan fasilitas sosial yang ada di daerah tersebut.

6. Terganggunya aktivitas pendidikan anak-anak yang tidak bisa sekolah karena kerusakan sarana dan prasarana sekolah. Selain itu, anak-anak korban bencana juga kehilangan tempat bermainnya akibat bencana tanah longsor tersebut.

7. Menimbulkan risiko penyakit-penyakit ringan seperti batuk dan flu ataupun penyakit menular seperti diare dan gatal-gatal karena kondisi lingkungan dan tempat

penampungan yang kurang bersih dan tidak kondusif serta sarana pelayanan kesehatan yang kurang memadai.

8. Terganggunya fungsi dan peran keluarga karena dalam satu tempat penampungan tinggal beberapa keluarga sekaligus. Sehingga menyebabkan tidak optimalnya pelaksanaan fungsi dan peran yang dapat memungkinkan menimbulkan potensi konflik dengan sesama pengungsi yang dapat diakibatkan karena beberapa hal.

9. Adanya perasaan kecewa pada pemerintah atau pihak-pihak lain yang tidak dapat meminimalisir kerusakan yang ditimbulkan oleh tanah longsor dan kecewa terhadap pelayanan yang diberikan oleh pemerintah yang berpotensi menjadi aksi sosial.

10. Terhambatnya hubungan kekerabatan serta pelaksanaan tugas-tugas kehidupan dalam kemasyarakatan, misalnya: kumpul dengan keluarga besar, kegiatan gotong royong dimasyarakat, kegiatan adat atau budaya yang tidak dapat dilaksanakan di lokasi pengungsian.

11. Korban bencana cenderung merasa jenuh akibat ketidakpastian berapa lama harus mengungsi, perasaan tidak berdaya, ketakutan dan bahkan perasaan putus asa menghadapi kemungkinan bencana yang tidak mungkin dihindari (tidak dapat melawan kehendak Tuhan). Perasaan tersebut dapat mengakitnya timbulnya kemarahan, stres atau frustrasi dengan situasi dan kondisi yang serba tidak menentu, trauma, putus asa, merasa tidak berdaya dan ketidakpastian terhadap masa depannya.

Peran Pekerja Sosial dalam Penanganan Psikososial Korban Bencana Tanah Longsor

Pelayanan sosial pengungsi merupakan tindakan yang dilakukan oleh pemerintah, pihak nasional ataupun tingkat lokal untuk memberi perlindungan hukum, keamanan, pemenuhan kebutuhan pangan, pakaian, shelter, obat-obatan, pelayanan administratif kependudukan, reintegrasi dengan keluarga dan relokasi. Menurut Allen Pansus dan Anne Minahan (dalam Gunanto swasta dalam skala internasional, Surjono, dkk., 2004), pelayanan sosial ditujukan untuk menolong orang-orang yang mengalami permasalahan sehari-hari dalam keluarga, anak-anak yang mengalami hambatan belajar di sekolah, orang yang mengalami kesulitan dalam mencari pekerjaan guna menghidupi dirinya dan beberapa kondisi kehidupan traumatis seperti kedukaan, perpisahan dengan keluarga, menderita suatu penyakit dan masalah keuangan sebagai penopang hidup.

Demikian juga menurut Sukamdi (dalam Gunanto Surjono, 2004) mengemukakan bahwa tindakan pelayanan kepada pengungsi adalah untuk sebagai berikut:

1. Proteksi, khususnya terhadap perempuan, anak-anak dan lanjut usia.
2. Pemberian fasilitas untuk kembali ke pemukiman asal perantaraan atau lokasi baru
3. Menyelesaikan akar permasalahan penyebab pengungsian agar dikemudian hari tidak terjadi masalah pengungsian yang sama.

Selain terpenuhinya kebutuhan fisik, hal yang tidak kalah penting adalah pemenuhan kebutuhan psikis sebagai dampak dari terjadinya gangguan psikologis pengungsi korban bencana. Gangguan psikologis yang dialami pengungsi antara lain seperti perasaan sedih akibat kehilangan keluarga dan sanak saudara yang mereka sayangi, kehilangan harta benda, tempat tinggal, matapencarian, dan timbulnya perasaan asing di tempat pengungsian. Tempat pengungsian atau tempat berlindung yang kondisinya tidak memadai, berdesak-desakan dan tidak adanya pemisahan antara perempuan, laki-laki, anak-anak dan bahkan lansia yang dapat membuat mereka stress.

Berbagai macam permasalahan yang dialami tersebut memicu timbulnya gangguan psikologis dikalangan korban bencana yang mengungsi. Penanganan yang dibutuhkan untuk mengurangi gangguan psikologis tersebut adalah menghilangkan trauma bagi para korban dengan menghibur mereka, memberi pelatihan dan pembinaan serta aktivitas lain agar mereka tidak jenuh karena mereka tidak terbiasa tanpa aktivitas sehingga bosan, jenuh dan stress berada di pengungsian. Kondisi yang dialami tersebut menjadikan pengungsian kehilangan lingkungan sosial yaitu kehilangan kebiasaan-kebiasaan harian yang biasa dijalani. Untuk menghilangkan perasaan jenuh tersebut, mereka dapat diberikan hiburan dan pencerahan, walaupun hiburan hanya bersifat sementara paling tidak mereka mendapatkan ketenangan dan dapat melupakan sejenak beban yang ada pada mental mereka.

Selain itu, dengan melibatkan pengungsi khususnya para ibu dan remaja putri dalam kegiatan dapur umum sangat membantu mereka untuk mengisi waktu sehingga tidak merasa jenuh dan stress. Hal yang sama juga bagi bapak-bapak dan pemuda dengan dilibatkan sebagai relawan membantu dalam proses evakuasi korban yang masih berada di lokasi bencana. Kesibukan tersebut akan mengurangi perasaan sedih yang mereka rasakan dan memperkuat mental mereka kembali karena berguna bagi orang lain. Selain itu juga dilakukan upaya penanganan bagi anak-anak karena mereka belum tahu cara mengontrol emosi dan mungkin belum paham apa yang sebenarnya terjadi. Relawan dapat mengajak para korban yang anak-anak untuk menggambar, mewarnai, dan menyanyi, tujuannya untuk menghilangkan kejenuhan anak selama dipengungsian. Selain itu kita juga dapat mendengarkan cerita dari anak-anak sebagai upaya untuk meluapkan ekspresinya.

Korban bencana tanah longsor yang berada di pengungsian harus rela tinggal bersama di tempat-tempat pengungsian dengan bermacam-macam karakter orang yang ada disana. Situasi dan kondisi kehidupan yang mereka alami di pengungsian sering memunculkan perasaan kecewa dan putus asa bahkan frustrasi karena ketidakjelasan dengan nasib mereka. Hal tersebut diperparah dengan kondisi yang mudah tersulut api konflik antar sesama pengungsi akibat jenuh (burnout).. Penanganan kebutuhan sosial dengan bagi pengungsi untuk sejenak melupakan permasalahan yang dihadapi dan menghilangkan kejenuhan selama di pengungsian. Kunjungan para tamu yang memberi pelayanan sosial membuat para pengungsi merasa diperhatikan dan ditinggalkan penderitaannya.

Psikososial memiliki pengertian hubungan yang dinamis dan saling mempengaruhi antara aspek psikologis seseorang dengan aspek sosial di sekitarnya. Maksudnya

adalah kondisi psikologis seseorang sangat dipengaruhi oleh kondisi sosialnya karena individu selalu berada dalam konteks sosial, dan sebaliknya, keadaan psikologis seseorang bisa mempengaruhi bagaimana ia berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Dalam dukungan psikososial menggunakan pendekatan yang menekankan pada pemahaman adanya suatu hubungan yang dinamis antara aspek psikologis dengan aspek sosial yang ada pada seseorang, dimana kedua aspek tersebut saling terkait dan saling mempengaruhi.

Oleh karena itu, dukungan psikososial adalah semua bentuk dari kegiatan yang berfokus untuk menguatkan faktor resiliensi (aspek psikologis) dan relasi sosial individu-individu dengan lingkungannya (aspek sosial). Dalam situasi setelah terjadinya bencana tanah longsor seseorang dapat melanjutkan hidupnya untuk dapat kembali normal tidak bisa dilakukan seorang diri saja. Begitupula dengan lingkungan sosial yang tergantung dengan kondisi orang-orang di lingkungannya. Dengan demikian, dukungan psikososial pasca bencana adalah dukungan yang diberikan untuk memulihkan kesejahteraan psikologis dan sosial korban yang terkena bencana.

Kegiatan yang bersifat bantuan psikologis dapat berupa konseling, kegiatan psikososial terstruktur untuk anak-anak, penanganan kasus kekerasan pada anak, pemberian motivasi, terapi psikososial, psiko edukasi, trauma healing, hiburan, pemenuhan kebutuhan psikis, dan penguatan-penguatan sosio psikologis lainnya yang dapat memulihkan kondisi psikososial korban akibat bencana yang telah terjadi.

Peran pekerja sosial lainnya dalam teknik intervensi menangani psikososial korban bencana, yaitu dengan:

- 1) **Therapy Support (Terapi Dukungan)**, yaitu pemberian dukungan dengan melibatkan potensi pendukung yang juga mengalami kondisi dan keadaan yang sama, yakni sebagai contoh teman sebaya yang saling memberikan dukungan satu sama lain. Dengan adanya dukungan satu sama lain dapat mengurangi perasaan sedih dan trauma yang dialami.
- 2) **Motivation (Motivasi)**, yaitu pemberian motivasi kepada korban bencana yang mengalami kondisi psikososial salah satunya trauma. Pemberian motivasi bertujuan agar dapat membangkitkan semangat korban bencana agar bangkit dan berdiri dari keterpurukan dan kesedihan yang menyelimuti mereka.
- 3) **Small Talk and Sharing (Bercerita ringan dan santai)**, yaitu pekerja sosial dapat melakukan small talk dan sharing-sharing atau bercerita-cerita kepada korban bencana. pekerja sosial dapat bercerita dengan menggunakan media dongeng atau wayang maupun musik agar kondisi psikososial korban bencana secara bertahap dapat pulih kembali dan sehat.
- 4) **Psikologi Education (Psikologi Pendidikan)**, yaitu pekerja sosial dapat melakukan pendidikan atau edukasi kepada korban bencana dengan metode dan teknik yang menarik dan seru, agar kondisi psikososial korban bencana dapat kembali seperti sebelum terjadi bencana.

Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan metode penelitian yang didesain dalam bentuk penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (library research), dapat disimpulkan bahwa tanah Longsor atau sering disebut sebagai gerakan tanah ialah suatu peristiwa geologi yang terjadi karena adanya pergerakan massa batuan atau tanah dengan berbagai macam tipe dan jenis seperti jatuhnya bebatuan atau gumpalan besar tanah. Beberapa faktor alam dan non alam menjadi pemicu bencana tanah longsor Desa Cihanjuang. Faktor terjadinya tanah longsor ini dipicu oleh cuaca, kondisi geologi dan pemanfaatan lahan yang kurang baik. Peristiwa bencana tanah longsor yang terjadi di Desa Cihanjuang, Kecamatan Cimanggung, Kabupaten Sumedang pada Januari 2021 ini telah membawa beberapa dampak sosial dan dampak psikologis.

Hasil penelitian menggambarkan bahwa terdapat 3 tahapan penanggulangan bencana tanah longsor yang terdiri atas tahap pra bencana, tanggap darurat, dan tahap pasca bencana. Pada tahap Pasca bencana inilah, peran pekerja sosial sangat dibutuhkan untuk mengurangi dampak psikologis yang dialami oleh para korban. Peran Pekerja Sosial pada tahap pasca bencana dalam teknik intervensi menangani dampak psikososial korban bencana, terdiri dari pemberian Therapy Support (Terapi Dukungan), pemberian motivasi pada korban bencana, Small Talk and Sharing (Bercerita ringan dan santai), dan Psikologi Education (Psikologi Pendidikan) yang dilakukan dengan pemberian edukasi kepada korban bencana dengan metode dan teknik yang menarik dan seru, agar kondisi psikososial korban bencana dapat kembali seperti sebelum terjadinya bencana.

Selain dukungan psikososial yang diberikan kepada korban bencana, pelayanan sosial juga dibutuhkan bagi mereka untuk memberi perlindungan hukum, keamanan, pemenuhan kebutuhan pangan, pakaian, shelter, obat-obatan, pelayanan administratif kependudukan, reintegrasi dengan keluarga dan relokasi yang dilakukan oleh pemerintah, pihak nasional ataupun tingkat lokal untuk menolong serta membantu para korban agar kehidupan mereka menjadi lebih baik setelah bencana tanah longsor ini terjadi.

Daftar Pustaka

- [1] Cholid, Narbuko dan Abu, Achmadi. (2009). Metodologi Penelitian, Cetakan 10. Jakarta: Bumi Aksara.
- [2] Geo, Astrom. (2020). Tanah Longsor. Wikipedia. [https://id.wikipedia.org/wiki/Tanah_longsor#:~:text=Secara%20umum%20kejadian%20longsor%20disebabkan,yang%20menyebabkan%20bergeraknya%20material%20tersebut.Diakses paa 12 Juni 2021](https://id.wikipedia.org/wiki/Tanah_longsor#:~:text=Secara%20umum%20kejadian%20longsor%20disebabkan,yang%20menyebabkan%20bergeraknya%20material%20tersebut.Diakses%20pada%2012%20Juni%202021).
- [3] Imanuddin, Abdul Malik. (2016). Direktori Sumedang. Jawa Barat: Sumedang tandang. <http://sumedangtandang.com/direktori/detail/desa-cihanjuang.htm> Diakses pada 12 Juni 2021
- [4] Jati, Raditya. (2021). Beragam Faktor Pemicu Bencana Longsor Sumedang Awal Januari. Jakarta: Pusat Data, Informasi dan Komunikasi Kebencanaan

- BNPB. <https://bnpb.go.id/berita/beragam-faktor-pemicu-bencana-longsor-sumedang-awal-januari> Diakses pada 11 Juni 2021.
- [5] Lesmana, Agung Sandy dan Aranditio, Stephanus. (2021). Longsor Sumedang: Korban Tewas Bertambah jadi 34 Orang, 4 Masih Hilang. Jawa Barat: Suara.com <https://www.suara.com/news/2021/01/18/175906/longsor-sumedang-korban-tewas-bertambah-jadi-34-orang-4-masih-hilang> Diakses pada 12 Juni 2021.
- [6] Marjono. (2010). Penanganan Dampak Sosial Psikologis Korban Merapi, [http://www.jatengprov.go.id/mid = wartadaera & listStyle = gallery & category- 4254 & document srl = 11905](http://www.jatengprov.go.id/mid=wartadaera&listStyle=gallery&category=4254&document.srl=11905)
- [7] Pusdalops BPBD. (2019). Tanah Longsor. Yogyakarta: Badan Penanggulangan Bencana Daerah. <http://bpbd.jogjaprov.go.id/tanah-longsor> Diakses paa 12 Juni 2021.
- [8] Rusmiyati, Chatarina dan Hikmawati, Enny. (2012). Penanganan Dampak Sosial Psikologis Korban Bencana Merapi. Jurnal Informasi, Vol.17,No.02. <https://kudo.tips/edoc/penanganan-dampak-sosial-psikologis-korban-bencana-merapi-sosial-impact-of-psychological-treatment-merapi-disaster-victims-abstrak.html> Diakses pada 12 Juni 2021
- [9] Sudirman, Lani. (2020). Buku Panduan Dukungan Psikososial Bagi Anak Korban Bencana Alam. Jakarta: Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. <https://www.kemenpppa.go.id> Diakses pada 12 Juni 2021.
- [10] Suroso. (2006). Kebijakan dan Strategi Penanggulangan Bencana dan Penanganan Pengungsi. Jurnal Pusdiklat Kesos, Vol. 1 No. 2 Juni.
- [11] Tukino. (2013). Pekerjaan Sosial Dalam Setting Kebencanaan. Bandung. Laboraturium Kesejahteraan Sosial.Bandung:Univerisitas Padjajaran.